

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah gunung terbanyak di dunia, mencakup lebih dari 400 gunung, termasuk 129 gunung berapi aktif dan 23 pegunungan besar. (Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, 2024). Kekayaan alam ini menjadikan Indonesia sebagai destinasi populer bagi wisata alam pendakian, terutama bagi generasi muda yang tertarik pada tantangan eksplorasi alam. Gunung-gunung tersebut memberikan beragam karakteristik, mulai dari medan bebatuan hingga kawah vulkanik aktif, seperti yang dimiliki Gunung Kelud di Jawa Timur. Gunung Kelud dengan ketinggian 1.731 mdpl merupakan gunung berapi aktif yang memiliki nilai sebagai objek wisata alam serta memiliki tiga jalur resmi pendakian yaitu di Blitar jalur via Tulungrejo dan Karangrejo sedangkan Kediri jalur via Desa Wates. Destinasi ini menjadi populer karena jalur pendakiannya dianggap memadai untuk pendaki, didukung dengan keindahan kawahnya yang memikat (Dinas Pariwisata Kabupaten Kediri, 2025). Potensi ini menjadikan wisata alam pegunungan menjadi wisata populer karena adanya perkembangan teknologi serta sarana dan prasarana yang memadai. Temuan berita tentang kasus kecelakaan pendaki di Gunung yang beredar tahun ini ini menunjukkan pentingnya pemahaman kesiapan keselamatan.

Berita kasus kecelakaan pendakian dan kaitannya dengan rendahnya pengetahuan, kasus mengenai kecelakaan pendakian yang terekam dalam media massa secara empiris menunjukkan bahwa situasi darurat dalam aktivitas pendakian dipengaruhi oleh kondisi lingkungan, dan individu pendaki. Insiden seperti kematian pendaki di Gunung Pangrango yang ditemukan pingsan di tenda (Ikbal, 2025), kasus fatal di Gunung Cakra Buana yang disebabkan oleh tergelincir di medan terjal (Dwiky, 2025). Mengindikasikan adanya disonansi antara pengetahuan teoritis dengan kesiapan di lapangan. Kasus di Gunung Bawakaraeng yang melibatkan evakuasi massal korban hipotermia dan insiden di Gunung Sagara di mana pendaki harus dievakuasi akibat sakit (Reinhard, 2025), memperkuat argumen bahwa ketidakmampuan pendaki dalam mengelola kondisi fisik. Banyak pendaki memiliki pengetahuan yang minim mengenai penanganan kondisi ekstrem seperti hipotermia, hipoglikemia, dan dehidrasi, serta kecelakaan seperti luka, patah tulang, atau pendarahan.

Rendahnya pengetahuan dalam kesiapan keselamatan ini berpotensi membahayakan diri dan orang lain (Miko, 2019). temuan empiris mengenai insiden kecelakaan pendakian yang terekam dalam pemberitaan media massa sepanjang tahun ini secara bertahap menunjukkan urgensi untuk mengkaji ulang pemahaman normatif dan praksis pendakian, fenomena menggarisbawahi pentingnya kompetensi pengetahuan dan kesiapan dalam aktivitas pendakian, melainkan juga menyoroti kompleksitas psikologis di balik persepsi keselamatan. Berdasarkan penulisan jurnal pada studi tentang pemaknaan berita kasus kecelakaan pendakian oleh (Fathantra, et al. 2024). *Overconfidence bias*, Pendaki yang berulang kali berhasil menyelesaikan pendakian tanpa insiden serius mulai mengembangkan persepsi bahwa mereka memiliki “kekebalan” kemampuan superior dalam menghadapi bahaya. Pengalaman masa lalu berhasil menjadi bukti anekdot (kejadian pribadi) yang secara keliru dinilai sebagai jaminan pendakian berikutnya. Akibatnya, pendaki tersebut secara sadar atau tanpa sadar mengurangi tingkat kewaspadaan, mengabaikan prosedur standar, atau item keselamatan sebagai beban tambahan (*excessive load*). Menurut pernyataan (Ryan, 2017) menegaskan bahwa banyak pendaki gagal memahami ilmu kesetaraan antara kondisi fisik dan keseimbangan psikologis. Berdasarkan satu dekade terakhir, pendakian gunung mengalami peningkatan sebagai bagian dari gaya hidup generasi muda. Menurut pernyataan Wawan selaku pihak basecamp, objek wisata Gunung Kelud, menunjukkan kenaikan kunjungan pendaki sebesar 30% pada tahun 2024, dengan dominasi pengunjung berasal dari kelompok usia muda 18-25 tahun. Data tersebut diperkuat oleh keterangan Wawan salah satu penjaga *basecamp* wisata Gunung Kelud, yang menyatakan bahwa rata-rata jumlah kunjungan harian berkisar 150-200 orang, namun mengalami peningkatan kunjungan pada akhir pekan mencapai 1.000 sampai 1.500 orang per hari. Menurut pernyataan (Kementerian Pariwisata Ekonomi dan Kreatif, 2023), bahwa perkembangan teknologi dan meningkatnya konten bertema keseruan pendakian gunung di media sosial.

Hal ini turut membuat popularitas kegiatan ini. Fenomena *documentation over preparation* yang menjadi tren, membuat para pendaki lebih fokus dokumentasi untuk media sosial. Peristiwa tersebut diperkuat oleh persepsi menurut salah satu konten kreator di Tiktok, oleh (Tommy, 2024) mengungkapkan bahwa, motivasi pendaki di Gunung lebih banyak dipengaruhi oleh konten visual di sosial media yang cenderung melewati keselarasan pengetahuan dan kesiapan, sehingga memunculkan budaya *documentation over preparation*. Antusiasme ini tidak disetarakan dalam memahami kesiapan dalam

perubahan cuaca ekstrem yang kerap terjadi di gunung berapi. Tingginya minat pendakian tidak sejalan dengan kesiapan keselamatan, menurut data BASARNAS mencatat peningkatan kecelakaan pendakian pada tahun 2015 terjadi 12 kasus, tahun 2016 terjadi 15 kasus, tahun 2017 terjadi 15 kasus, tahun 2018 terjadi 23 kasus, tahun 2019 terjadi 6 kasus, tahun 2020 terjadi 1 kasus, Pada tahun 2025 berdasarkan pernyataan Federasi *Mountaineering* Indonesian terjadi 171 kasus pada tahun 2021 hingga 2025, hal tersebut disebabkan karena pendaki memiliki pengetahuan dasar tentang kesiapan keselamatan ketika kegiatan masih tergolong rendah. Kemudian, adanya kecenderungan *goal oriented mindset* di kalangan pendaki, fokus utama pendaki tertuju pada pencapaian tujuan mencapai puncak sehingga mengabaikan kesiapan keselamatan dalam keselamatan pribadi. Penelitian ini mengindikasikan adanya *gap* antara pengetahuan yang dimiliki pendaki dengan kesiapan keselamatan mereka di lapangan, meskipun pendaki tersebut memiliki pengalaman pendakian sebelumnya. Kemudian kondisi fisik dan mental seperti *overconfidence* dapat memicu rendahnya tingkat pemikiran keputusan pendakian berikutnya. Hal yang signifikan adalah kesenjangan tersebut masih teridentifikasi. Pendaki tersebut secara kognitif memahami urgensi dari kesiapan yang memadai, namun pemahaman tersebut tidak konsisten dalam perilaku kesiapan mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman tidak berkorelasi positif dengan keselamatan yang lebih baik. Fenomena ini dapat meningkatkan kondisi terhadap insiden darurat dan memperkuat adanya kesenjangan pengetahuan dan kesiapan di lapangan. Kesiapan pendakian gunung berapi disesuaikan dengan tingkat kondisi medan di gunung, karena setiap gunung memiliki tantangan yang berbeda.

Penilaian medan ini juga mencakup tingkat kesulitan jalur pendakian, meliputi kemiringan, keberadaan batuan tajam, atau jalur berpasir yang licin, hal tersebut dapat menguras tenaga, namun disesuaikan dengan status aktivitas vulkanik gunung tersebut. Gunung berapi aktif menuntut kewaspadaan keselamatan terhadap bahaya gas beracun di dekat kawah, suhu tanah yang panas, dan zona bahaya, yang ditetapkan oleh otoritas vulkanologi. Oleh sebab itu, kesiapan tidak dapat disesuaikan dengan pendakian di medan yang baru atau gunung yang berbeda dalam melakukan kegiatan *mountaineering*. Penyesuaian ini berdampak langsung pada kesiapan fisik, psikologis, dan kebutuhan pendakian yang diperlukan. Adapun teori pengetahuan pendaki meliputi pemahaman kondisi cuaca dan medan, penanganan darurat dari P3K dan persiapan (Hendri, 2008). Sementara teori pengetahuan oleh (Sujud dan Khudri, 2020) membahas pentingnya

kesiapan bagi pendaki dalam kegiatan pendakian. Kegiatan pendakian membutuhkan integrasi antara pengetahuan teknis dan kesiapan praktis. Secara teknis pendaki menguasai navigasi peta, mengidentifikasi bahaya alam, serta penanganan situasi cuaca diluar prediksi, khususnya di Gunung Kelud. (Gonzales, 2003) mengatakan bahwa, kesiapsiagaan yang efektif mencakup kesiapan keseimbangan psikologis, seperti kemampuan mengendalikan kepanikan saat menghadapi kondisi darurat dalam mempertahankan kesadaran rasionalitas, dengan tujuan kesiapan keselamatan. Penelitian ini berfokus pada identifikasi pengetahuan yang dimiliki pendaki dalam pengetahuan *mountaineering* dan kesiapan pendaki ketika kegiatan, Studi ini bertujuan menyatukan tiga kerangka teoritis oleh (Hendri, 2008), mengendalikan psikologis saat darurat (Gonzales, 2003), dan teori kesiapan keselamatan (Domino, 1931) pada Gunung Kelud sebagai objek penelitian.

1.2 Fokus Penelitian

Faktor yang menyebabkan ketidaksesuaian (*gap*) antara pengetahuan yang dimiliki individu pendaki dan kesiapan pendaki dalam situasi darurat pendakian di Gunung Kelud, Kediri, Jawa Timur. Penelitian menunjukkan bahwa insiden kecelakaan di gunung sebagian besar disebabkan oleh interaksi kompleks faktor antropogenik atau *human error*. Secara dominan, kecelakaan diakibatkan oleh kegagalan manusia dalam kurangnya kesiapan keselamatan, yang mencakup:

- a. Kesiapan: Kurangnya persiapan fisik (fisiologis), mental (psikologis), dan perbekalan yang cukup (*requirements*), menyebabkan pendaki rentan terhadap kelelahan, dehidrasi, hipotermia, atau kurangnya kesiapan dalam menghadapi situasi darurat.
- b. Defisit Pengetahuan dan Keterampilan: Ketidakmampuan dalam teknik keselamatan pendakian ketika situasi darurat, dapat menyebabkan tersesat dan kegagalan.
- c. Defisiensi atau Ketidaksesuaian: ketidakmampuan untuk mengambil keputusan yang tepat di bawah tekanan. meliputi, sikap meremehkan kondisi alam, memaksakan pendakian ketika cuaca tidak kondisional.

Dampak dari faktor-faktor ini dapat diminimalisir melalui kesiapan keselamatan individu yang proaktif dan optimal dari pihak individu tiap pendaki. Sehingga, kelalaian manusia dalam merespons situasi darurat alam menjadi lebih efektif.

1.3 Tujuan Penelitian

Menganalisis pengetahuan yang dimiliki pendaki, dan kesiapan keselamatan pendaki di Gunung Kelud.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Mengetahui pengetahuan *mountaineering knowledge*, kesiapan psikologis dan pengetahuan individu pendaki tentang kesiapan pendakian. Penelitian ini juga memberikan gagasan faktor yang meningkatkan kerentanan pendaki dalam situasi darurat adaptasi wisata alam Gunung Kelud

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini memberikan pengetahuan dalam kesiapan pendakian gunung adalah penerapan langkah-langkah praktis untuk menghadapi bahaya yang terjadi di gunung, seperti hipotermia, cedera, dehidrasi, kelelahan, dan dampak cuaca ekstrem. Mengatasi situasi tersebut, para pendaki harus mempersiapkan diri, kesiapan pendakian gunung merupakan solusi dalam menghadapi bahaya pada keselamatan pendaki, khususnya dari faktor fisiologis dan lingkungan. Secara keseluruhan kesiapan ini berlandaskan pada beberapa pilar utama yang saling terkait untuk memastikan keberhasilan dalam kesiapan keselamatan pendakian. Pilar pertama adalah aklimatisasi fisik, yang dalam terminologi ilmiah dikenal sebagai "peningkatan dosis" atau adaptasi fisiologis.

Pembahasan, pendakian harus dilakukan secara bertahap, memberikan waktu bagi tubuh untuk menyesuaikan diri dengan kadar oksigen. Tanpa aklimatisasi yang memadai, berdampak terkena gejala dan kelelahan ekstrem akan meningkat. Pilar kedua adalah kebutuhan teknis yang tepat. Pemilihan pakaian berlapis (sistem layering) untuk mengatur suhu tubuh. Pilar ketiga mencakup perbekalan. sebagai sumber energi berkelanjutan. Penting juga untuk menjaga hidrasi Hal ini menjadi kunci dalam kesiapan untuk menjaga performa fisik dan mencegah kelelahan berlebihan. Pilar keempat berfokus pada pengetahuan dan keterampilan teknis. Kemampuan navigasi yang baik untuk memastikan keberhasilan keselamatan ketika situasi darurat. Pilar terakhir adalah analisis pendakian. Hal ini meliputi studi mendalam terhadap situasi dari karakteristik medan, penentuan rute yang aman, dan kesiapan keselamatan individu.

Kesiapan ini membantu pendaki mengidentifikasi situasi bahaya di jalur pendakian dan merencanakan langkah-langkah penanganan ketika posisi darurat. Secara ringkas, kesiapan keselamatan dalam kegiatan pendakian gunung merupakan suatu pendekatan keseluruhan dan sistematis yang melampaui verifikasi daftar Periksa, konvensional. Pendekatan ini mengintegrasikan empat komponen dasar yaitu, preparasi fisiologis, peralatan memadai (adekuasi), kompetensi teknis, dan *assessment* lingkungan pendakian. Implementasi dari elemen ini memberikan pengetahuan kesiapan keselamatan seorang pendaki untuk merespons secara efektif terhadap insiden kritis seperti hipotermia, dehidrasi, cedera, disorientasi spasial (tersesat), serta kondisi lingkungan yang dinamis seperti cuaca ekstrem. Kesiapan yang matang secara langsung berkorelasi dengan peningkatan probabilitas keberhasilan dan keselamatan selama ekspedisi. Secara kesimpulan, setiap komponen kesiapan tersebut memiliki peran instrumental yang saling terkait.

Preparasi fisiologis memastikan individu memiliki kapasitas daya tahan kardiovaskular dan kekuatan otot untuk menghadapi stresor fisik spesifik medan tanpa mengalami kelelahan yang melebihi batas normal, yang sering menjadi pemicu insiden lain. Adekuasi peralatan berfokus pada fungsionalitas dan kesesuaian setiap item dengan prediksi kondisi cuaca dan topografi, berfungsi sebagai sistem pendukung vital untuk proteksi diri dan efisiensi pergerakan. Sementara itu, kompetensi teknis yaitu kemampuan navigasi, prosedur pertolongan pertama, dan teknik pergerakan merupakan kapabilitas kognitif dan motorik untuk mengoperasikan peralatan secara optimal dan membuat keputusan akurat. Kolaborasi antara ketiga komponen ini membentuk fondasi bagi kemandirian (*self-sufficiency*) pendaki di lingkungan pegunungan, di mana kapabilitas untuk mengatasi tantangan secara mandiri menjadi faktor penentu keselamatan.